

*Booklet*

# GENTA BANGSA INDONESIA





## **PENGANTAR KAPUSJARAH TNI**

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga Booklet Genta Bangsa Indonesia 2019 dapat diterbitkan. Dengan adanya Booklet ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang program Genta Bangsa yang akan dicanangkan oleh Pusjarah TNI, dalam rangka mewujudkan kesadaran Generasi Muda yang Cinta dan Bangga Sejarah Bangsa Indonesia (Genta Bangsa).

Fenomena saat ini menunjukkan kecenderungan menurunnya nilai-nilai luhur sejarah bangsa pada generasi muda akibat dampak negatif globalisasi. Pengaruh globalisasi dapat mempengaruhi gaya hidup generasi milenial yang dikhawatirkan akan mengalami distorsi nasionalisme dan terkikisnya jiwa patriotisme. Berawal dari keprihatinan dan kepedulian tersebut, sudah saatnya generasi muda disadarkan kembali untuk bangkit dan tampil dalam mengisi pembangunan dengan hal-hal yang positif dan konstruktif. Penyadaran dan pencerahan tentang akar budaya Bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan bermartabat, perlu dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Generasi milenial sebagai salah satu komponen bangsa, ikut serta berperan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Karena setiap generasi adalah jembatan pelestarian jalannya sejarah perjuangan bangsa dari masa ke masa. Jika kesadaran sejarah secara kolektif telah tertanam dalam jiwa dan

sanubari mereka, maka akan terbentuk karakter anak muda yang kuat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, persatuan dan kesatuan bangsa dalam mewujudkan masyarakat adil, makmur, bersatu dan sejahtera.

Melalui Genta Bangsa Indonesia, sosok Genta digambarkan sebagai generasi muda yang bijak, cinta dan bangga terhadap sejarah bangsanya yang diimplementasikan dalam sikap dan tindakannya. Pusat Sejarah TNI akan merangkul berbagai pihak dalam mensukseskan Genta Bangsa Indonesia, melalui berbagai program yang berbasis teknologi informasi, media sosial, riset dan visualisasi sejarah. Diharapkan melalui pencanangan Genta Bangsa Indonesia, dapat memberi pemahaman kepada kita, bahwa generasi muda adalah aset bangsa, merekalah parameter sejarah peradaban Bangsa Indonesia.

Jakarta, 26 Maret 2019  
Kepala Pusat Sejarah TNI,



Prantara Santosa, S.Sos., M.Si., M.Tr. (Han)  
Brigadir Jenderal TNI

# Genta Bangsa

(Sebuah Gerakan untuk Kaum Muda yang  
Mencintai dan Bangga Sejarah Bangsaanya)

## LATAR BELAKANG

Di era globalisasi saat ini keberlangsungan negara kebangsaan cenderung mendapatkan tantangan serius akan eksistensinya, sehingga memerlukan perhatian yang baik dari semua elemen masyarakat. Sebab apabila masyarakat tidak memberikan perhatian serius terhadap persoalan ini, maka ada kemungkinan bahwa negara kebangsaan itu akan mengalami proses kemunduran.

Pada sisi lain kemerdekaan Indonesia yang lebih dari tujuh puluh tiga tahun lamanya terasa terancam persatuannya akibat tercabik-cabiknya pemahaman kebangsaan dan ideologinya. Hal itu disebabkan oleh pengaruh informasi yang disebarkan oleh media sosial yang menyampaikan pesan kurang menguntungkan untuk kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dewasa ini Bangsa Indonesia seperti tengah menghadapi krisis kenegaraan dan kebangsaan. Polarisasi pemahaman ideologi saat ini mengemuka kembali seperti di era tahun limapuluhan. Masyarakat seperti terpecah dengan semangat pembelaan terhadap paham ideologinya masing-masing dengan mengabaikan falsafah dan ideologi bangsa, Pancasila.

Globalisasi, arus keterbukaan, penguatan terhadap demokrasi, dan era pasar bebas tidak mungkin dihentikan dan akan terus menyebar ke seluruh penjuru dunia dengan menjangkau semua sendi-sendi kehidupan masyarakat, termasuk

di dalamnya bangsa Indonesia. Pesan-pesan global dunia itu dengan mudah ditangkap televisi maupun telepon pintar dan sejenisnya dan masuk ke ruang-ruang publik, baik yang sempit maupun besar di tengah masyarakat, dimana arus informasi yang baik maupun buruk akan terus merasuki relung-relung kehidupan.

Konsekuensinya berbagai peristiwa yang terjadi di suatu negara di belahan penjurus dunia akan berpengaruh secara cepat terhadap negara lainnya di dunia. Era ini perlu disikapi dengan mendorong semangat kebersamaan sesama anak bangsa karena pengaruh globalisasi itu telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda Indonesia. Sikap pragmatis dan hedonis menggejala hampir di setiap pelosok wilayah Indonesia. Generasi saat ini yang dikenal dengan sebutan “generasi milenial”, mencari jalan hidupnya sendiri secara pintas untuk hidup enak dengan mengabaikan nilai-nilai perjuangan, seperti nilai kebangsaan, persatuan, patriotisme, kepahlawanan, pantang menyerah, kerja keras, percaya diri, solidaritas/kesetiakawanan, toleransi, kejujuran, saling percaya dan sebagainya.

Kondisi itu berbeda dengan para pejuang bangsa Indonesia yang telah mewarisi nilai-nilai luhur yang dapat dicontoh oleh generasi saat ini. Sesungguhnya melalui nilai-nilai itu, kaum milenial Indonesia telah memiliki pijakan ke arah mana bangsa Indonesia harus dibangun. Pembangunan untuk mewujudkan terciptanya bangsa Indonesia sebagaimana yang digariskan dalam Pembukaan UUD 1945 harus selalu berpijak pada nilai-nilai luhur perjuangan yang telah ditanamkan oleh para pendiri bangsa. Kebanggaan terhadap sejarah perjuangan bangsa, secara nyata saat ini harus senantiasa terus ditanamkan dan digelorakan agar sejarah kebangsaan tidak terkikis oleh perkembangan zaman apalagi dengan makin maraknya budaya negara lain yang masuk ke Indonesia sebagai dampak arus

informasi yang tanpa batas dengan gelombang globalisasi melalui media internet dan sebagainya.

Fenomena saat ini, kaum milenial Indonesia mengalami kegalauan. Terjadi distorsi nasionalisme dan mengikisnya jiwa patriotisme. Kaum milenial seperti kehilangan jati diri dan orientasi untuk memahami wawasan kebangsaan, nasionalisme, dan patriotisme. Mereka seakan-akan lupa pada budayanya sendiri dan lebih mengagungkan budaya dari luar.

Berangkat dari keprihatinan itu, Pusat sejarah TNI sebagai pembina kesejarahan dan tradisi TNI mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membina prajurit TNI dan diperluas kepada generasi muda pada umumnya agar mencintai dan bangga terhadap bangsa dan negaranya. Generasi muda perlu disadarkan dan dibangkitkan untuk tampil dalam mengisi pembangunan bangsa dengan hal-hal yang positif dan konstruktif, karena generasi muda adalah parameter peradaban bangsa. Sebagai upaya penting dan harus dilakukan oleh generasi muda adalah melalui penguatan jati diri bangsa, semangat nasionalisme dan rasa cinta tanah air (pro patria). Upaya itu dapat dilakukan dengan mengajak generasi muda untuk melihat kembali dan mempelajari sejarah perjuangan bangsa. Diperlukan suatu tindakan dan upaya nyata dalam penyadaran dan pencerahan tentang akar budaya Bangsa Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai luhur dan bermartabat secara terus menerus dan berkesinambungan. Salah satu wujud dari upaya itu adalah melalui pencanangan Generasi Muda yang Cinta dan Bangsa Sejarah Indonesia (Genta Bangsa Indonesia).

## **MEMAHAMI ARTI GENTA**

Benda yang disebut genta atau lonceng adalah sesuatu yang dapat menghasilkan bunyi dikarenakan adanya gelombang yang dihasilkan dari benturan kedua logam (bandul dan badan lonceng) ketika digoyangkan. Gelombang tersebut menggetarkan

udara disekitarnya. Perambatan getaran membentuk pola rapatan dan regangan. Pola rapatan dan regangan inilah yang menggetarkan udara di sekitarnya dan menjalar ke segala arah. Gelombang yang dihasilkan merambat pada frekuensi tertentu dan menggetarkan gendang telinga, lalu memberikan informasi ke otak sebagai suara atau bunyi. Gelombang bunyi tersebut termasuk ke dalam gelombang longitudinal karena perambatannya membentuk pola rapatan dan regangan. Gelombang bunyi itu membutuhkan medium dalam perambatannya yang salah satu diantaranya dilakukan genta atau lonceng.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), genta diartikan sebagai alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik dengan sebuah pemukul yang tergantung tepat di poros dalamnya. Apabila pemukul itu mengenai dinding cangkir, cangkir tersebut akan menghasilkan bunyi-bunyian. Genta juga berarti lonceng besar, seperti yang dipasang di menara gereja dan sebagainya. Genta juga dapat berupa giring-giring yang dipasang pada leher lembu dan sebagainya. Genta juga merupakan kabut alat isyarat bunyi yang digunakan untuk menggantikan lonceng di atas kapal laut dan ukurannya lebih kecil.

Genta dalam komunikasi umum dapat dijelaskan sebagai suatu alat pemberitahuan atau panggilan bagi rakyat untuk berkumpul guna mendengarkan pengumuman, berita, perintah maupun maklumat yang dikeluarkan oleh para pemimpin satu komunitas seperti kaisar atau raja. Semua pengumuman yang dikeluarkan oleh kaisar atau raja pada jaman dahulu dianggap sebagai hukum atau perintah yang harus ditaati oleh rakyatnya. Genta ternyata bukan hanya bagian yang dimiliki oleh satu komunitas saja, melainkan dimiliki pula oleh manusia selama berabad-abad dengan peradabannya masing-masing.

## GENTA DALAM BERBAGAI PERADABAN

Dahulu lonceng digunakan untuk menggambarkan suatu berita kepada masyarakat dan sebagai penanda waktu. Lonceng atau genta digunakan di berbagai agama di dunia sebagai penanda waktu ibadah atau sebagai bagian dari perangkat ritual. Genta digunakan pula antara lain dalam ritual Buddhisme dan Hinduisme. Dalam agama Buddha genta digunakan untuk menandai waktu beribadah, genta besar biasanya diletakkan di wihara dan dibunyikan pada waktu-waktu tertentu. Lonceng atau genta digunakan pula oleh umat Kristiani untuk memberi tanda waktu beribadah, biasanya dibunyikan tiga kali, pada pukul 06.00, 12.00, dan 18.00. Lonceng digunakan pertama kali oleh gereja Katolik sekitar tahun 400 masehi dan diperkenalkan oleh Paulinus, Uskup Nola, sebuah kota di Campania, Italia. Penggunaannya menyebar luas dengan cepat dan tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan umat dalam acara keagamaan, tetapi juga sebagai peringatan ketika ada bahaya. Pada agama Hindu terutama Hindu Bali, Genta kecil berukir *wajra* digunakan pedanda (pendeta) Hindu dalam ritual pemujaan.

## GENTA SENJATA DEWA ISWARA

Dalam terminologi Hindu, Genta menjadi bagian penting dalam ritual agamanya. Riwayat Genta menurut legenda, diawali dari suara keroncongan sapi yang ada di pegunungan Himalaya, India. Suara keroncongan sapi tersebut diyakini mampu mengantarkan permohonan para penggembala kepada para

dewa, terutama pada saat sapi sedang menggeleng-gelengkan kepalanya. Genta bermula dari kepercayaan bahwa suara keroncongan sapi ini mampu menghubungkan permohonan penggem-



Sebuah Genta



bala kepada para dewa. Hal itu yang menyebabkan keroncongan sapi tersebut lalu disucikan dan diberi nama genta sebagai sarana untuk menghubungkan umat manusia di India dengan Ida Sang Hyang Widhi. Riwayat genta di Bali juga hampir serupa dengan yang ada di India. Dikisahkan bahwa ketika Danghyang Nirarta atau Danghyang Dwijendra yang juga disebut Pedanda Sakti Wawu Rauh, mengadakan perjalanan *Dharmayatra* keliling Bali, lalu bertemu dengan seorang *pengalu* (pedagang) yang sedang menuntun kuda. Pedanda tersebut melihat bahwa di leher kuda tersebut dikalungkan keroncongan yang suaranya sangat merdu dan indah sekali. Dia sangat kagum dengan suara keroncongan yang melingkar di leher kuda tersebut. Saking tertariknya dengan suara keroncongan kuda tersebut, lalu mencoba memintanya kepada *pengalu*. Sang *pengalu*-pun merasa sangat berbahagia memenuhi permintaan pendeta itu.

Setelah menerimanya, Pedanda Sakti Wawu Rauh lalu menyucikannya. Kemanapun ia pergi selalu dibawanya dengan tujuan untuk meningkatkan daya batinnya dalam usahanya untuk menyatukan diri dengan para dewa. Keroncongan yang telah suci dan disakralkan itu kemudian dinamakan Genta dan diwariskan secara turun-temurun kepada siswanya.



Secara religius, Genta dipandang sebagai senjata Dewa Iswara yang berkedudukan di arah timur, dengan aksara “Sang” (Sa), aksara suci pertama *Dasaksara*. Sebagai senjata Dewa Iswara, maka genta tersebut sangat disakralkan dan karena itu tidak boleh digunakan oleh sambarang orang. Genta hanya

boleh digunakan oleh mereka yang sudah *Mawinten*, sudah disucikan secara niskala oleh pendeta. Banyak orang tidak memperhatikan apa yang dapat diharapkan dari suara Genta. Sebenarnya yang diutamakan dari Genta sebagai pengiring *pujastawa* adalah getaran magis spiritualnya. Bunyi Genta sebenarnya merupakan pertanda bahwa Ida Sang Hyang Widhi sedang berada di tengah-tengah umat. Kuat lemahnya getaran magis spiritual Genta, tergantung dari tingkat kesucian dan kekuatan batin orang yang membunyikannya. Dalam Lontar Kusumadewa disebutkan saat melaksanakan tugas, *pemangku* patut menggunakan Genta karena denting suara Genta sebagai perwujudan '*bayu*', ucapan mantra sebagai perwujudan '*sabda*', dan konsentrasi pikiran sebagai perwujudan '*idep*' dari konsep '*Tri-guna*' yaitu hakikat anugerah. Anugerah itulah yang patut disyukuri dan dipersembahkan kehadapan-Nya ketika *pemangku* memujanya. Dalam Lontar Prakempa disebutkan bahwa bunyi suara mempunyai kaitan erat dengan *Panca Mahabhuta* yang masing-masing memiliki warna dan suara yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru bumi dan akhirnya membentuk sebuah lingkaran yang disebut dengan *Pangider Bhuana*.

## **GENTA KESULTANAN ACEH**

Kesakralan dan peruntukan Genta dalam deskripsi diatas sudah dapat diketahui. Di Sumatera, Genta dimiliki pula oleh Kerajaan Aceh. Meskipun Aceh dikenal sebagai provinsi yang menerapkan Syariat Islam, namun terbuka juga dengan penduduk luar. Daerah yang dikenal dengan Serambi Mekkah itu sangat menjunjung tinggi nilai toleransi dan keberagaman. Bukti keberagaman itu ditandai dengan adanya wilayah Pecinan dan Lonceng Cakra yaitu sebuah Genta besar. Genta besar yang disebut lonceng itu dimiliki oleh Kerajaan Aceh yang diberikan oleh Kekaisaran China yang saat itu memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Aceh (Samudera Pasai).

Lonceng Cakra Donya, menjadi ingatan bahwa Aceh sebagai sebuah bangsa yang ber peradaban telah menjalin hubungan persahabatan dengan Tiongkok sejak abad ke-15. Lonceng Cakra Donya memiliki tinggi 1,25 meter, dan diameter 1 meter. Pada bagian luarnya, terukir hiasan dan tulisan Arab serta Tiongkok. Ak-



Lonceng Cakra Donya di Museum Aceh

sara Tiongkok yang terdapat pada lonceng, para ahli membacanya *Sing Fang Niat Tong Juut Kat Yat Tjo*, yang berarti "Sultan Sing Fa yang telah dituangkan dalam bulan 12 dari tahun ke-5." Sementara goresan tulisan Arab sudah kabur dimakan usia. Dalam catatan Ma Huan (*Ying-yai sheng-lan*) dalam pelayarannya bersama dengan Laksamana Cheng Ho, ia mencatat lengkap mengenai kota-kota di Aceh seperti, A-lu (Aru), Su-men-da-la (Samudra), Lan-wu-li (Lamuri). Dalam catatan Dong-xi-yang-kao (penelitian laut-laut timur dan barat) yang dikarang oleh Zhang Xie pada tahun 1618, terdapat sebuah catatan terperinci mengenai Aceh modern.

Dari hubungan baik dua kerajaan itu, antara Aceh dan China, lonceng tersebut merupakan bukti peninggalannya. Laksamana Cheng Ho yang kala itu mengunjungi Nusantara selama tujuh kali, pada kunjungan keempatnya yaitu tahun 1414 M memberi sebuah lonceng raksasa kepada Sultan di kerajaan Samudra Pasai (wilayah Aceh Utara saat ini) sebagai hadiah dari Kaisar

penguasa Tiongkok. Lonceng tersebut berbentuk stupa yang dibuat pada 1409 M. Pada awalnya lonceng ini ditaruh di atas kapal perang Sultan Iskandar Muda yang bernama "Cakra Donya" (1607-1636) dalam setiap penyerbuan. Kapal Cakra Donya ini adalah kapal induk daripada armada laut Kerajaan Aceh pada waktu



Lonceng Cakra Donya

itu dan berukuran sangat besar, hampir sama besar

dengan kapal layar Ma Ho (Cheng Ho), sehingga Portugis menamakannya "*Espanto del Mundo*" (Teror Dunia) sewaktu Kerajaan Aceh berhasil menghancurkan Armada Laut Portugis di Selat Malaka. Karena Lonceng itu selalu berada di kapal perang Sultan yang bernama "Cakra Donya" maka lonceng itu akhirnya dinamakan dengan Lonceng Cakra Donya. Kapal itu mampu menampung prajurit sebanyak lebih kurang 800 personel. Ketika masih dalam kekuasaan Sultan Iskandar Muda, lonceng Cakra Donya dipakai sebagai alat pemanggil jika ada hal-hal darurat terjadi di laut dan digunakan pula sebagai pemberi aba-aba dalam perang.

Di dalam Kapal Cakra Donya, menurut riwayat, terdapat pula tiga lonceng lainnya; lonceng di depan kapal bernama *Akidato Umoe* (Berita Kejadian), di tengah ada lonceng *Khasiru Khairan* (Berita Balik) dan di ekor kapal terdapat lonceng *Tulak Mara* (Penolak Bencana). Namun ketika kapal induk Aceh dirampas Portugis, keberadaan lonceng Cakra Donya sempat berpindah tangan dan kemudian dikembalikan ke Kesultanan.

Usai dikembalikan, lonceng ditempatkan di kompleks Istana Darud Dunia di sudut kanan Masjid Raya Baiturrahman. Fungsinya pun berubah, dari semula sebagai kode jika ada darurat, menjadi alat untuk memanggil orang shalat dan penanda waktu berbuka puasa dan lainnya. Setelah tidak digunakan di kapal, lonceng Cakra Donya sempat digantung di depan Masjid Raya Baiturrahman yang saat itu masuk dalam area Istana Sultan Aceh. Lonceng ini sering dibunyikan ketika penghuni istana harus berkumpul untuk mendengar Maklumat Sultan. Pada tahun 1915 lonceng bersejarah yang berada di Masjid Raya Baiturrahman dipindah ke Museum Aceh hingga sekarang.

## **LONCENG SOLI DEO GLORIA**

Sebuah lonceng besar abad ke-18 peninggalan Belanda berada di Museum Fatahillah. Pada masanya, lonceng ini selalu dibunyikan sebagai pertanda akan ada tawanan yang akan dihukum gantung oleh Pemerintah Belanda. Di bagian atas menara terdapat alat penggerak kuno, yang kini sudah tidak berfungsi lagi. Pada alat penggerak tersebut tergantung sebuah besi semacam bandul, sedangkan loncengnya menempel di bagian atas. Di dekat lonceng ini ada sebuah besi yang dikaitkan dengan besi lainnya untuk menarik. Jika besi penarik tadi ditarik kemudian dilepas, maka besi tadi akan memukul lonceng. Lonceng ini akan dibunyikan untuk memanggil semua warga di dalam maupun di luar tembok Batavia untuk menyaksikan hukuman gantung. Dalam buku "Dari Stadhuis ke Museum" , Hans Bonke dan Anne Handojo menyebutkan, tanggal 25 Januari 1707, Petronella Wilhelmina, putri Gubernur Jenderal Joan van Hoorn (1704-1709) meletakkan batu pertama. Menara kecil dipasang di atas atap dan lonceng dipasang kembali di sisi bordes. Dalam catatan lain, lonceng dibikin tahun 1742, itu artinya selama abad 18 saja sudah terjadi perubahan. Bisa jadi lonceng kematian dibikin setelah terjadi pembantaian orang

China pada 1740. Eksekusi terakhir yang mengikutsertakan lonceng kematian terjadi pada 1896. Tjoen Boen Tjeng dihukum gantung karena terlibat dalam penjarahan.

## **BIG BEN**

Lonceng Big Ben berlokasi di ujung Istana Westminster, London. Sebenarnya yang disebut Big Ben bukanlah menara jam tersebut, melainkan lonceng raksasa seberat 14,5 ton yang tergantung di puncak menara jam itu. Lonceng berat tersebut akan berdentang setiap pergantian jam, yang bunyinya seringkali disebut sebagai “bong” oleh orang-orang Inggris. Menara jam empat sisi berdentang merupakan terbesar di dunia. Selama perjalanan waktu, lonceng Big Ben juga sempat mengalami beberapa kerusakan mekanik yang disebabkan oleh karat dan salju, namun kerusakan-kerusakan yang terjadi masih dapat diatasi. Hingga saat ini, menara jam berlonceng buatan Whitechapel Bell Foundry tersebut menjadi landmark terfavorit di Inggris.

## **LONCENG KERETA API**

Kereta api uap zaman dulu menggunakan lonceng yang dipasang pada lokomotif atau dipasang di belakang cerobong asap. Lonceng ini dioperasikan secara manual, yaitu dengan menarik pemukulnya dengan tangan. Fungsinya adalah untuk komunikasi awak kereta dengan stasiun yang menggunakan sandi morse jika terjadi sesuatu, seperti jika mogok atau terjadi perampokan. Titik dilambangkan dengan satu kali bunyi lonceng, dan garis dilambangkan dengan dua kali bunyi lonceng secara berurutan karena pada zaman dulu belum ada telepon kereta api. Sedangkan zaman sekarang, untuk kereta yang masih menggunakan lonceng, loncengnya sudah digerakan secara hidrolik dan tidak menggunakan sandi morse.

## **PENJELASAN TENTANG GENTA BANGSA INDONESIA**

Dengan penjelasan sejarah mengenai Genta atau lonceng, menginspirasi tentang Genta atau lonceng yang dapat dijadikan inspirasi untuk menggugah kesadaran kita dalam konteks sejarah. Bunyi Genta atau lonceng itu dimaksudkan sebagai penggugah. Kesadaran kesejarahan itu dimulai dengan adanya bunyi-bunyian dari Genta yang menyadarkan. Adanya Genta dari berbagai ukuran ingin ditampilkan bahwa kesadaran tentang sejarah sifatnya variatif disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan masyarakat yang mendengar dan menyimaknya. Genta besar dan kecil dengan variasi bunyinya menunjukkan komunikasi antara komunikator dan komunikan yang berjalan sepadan. Sejarah diperkenalkan dengan cara-cara sederhana disesuaikan dengan situasi kondisi masyarakat.

Genta yang berupa lonceng, bunyinya dapat dijadikan sebagai senjata secara nyata maupun senjata dalam arti simbolik. Bunyinya mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sejarah bagi peradaban manusia mendatang. Gelegarnya dapat dijadikan sebagai senjata andalan untuk bicara tentang masa depan karena setiap kali Genta itu berbunyi dan bergoyang maka setiap orang yang hadir akan dibuat terdiam, terkesima, lalu berfikir.

Secara sosiologis, Genta ingin ditampilkan sebagai satu sosok imajinatif. Ia memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah bangsanya dari berbagai aspek. Genta dalam konteks kekinian digambarkan sebagai sosok anak muda milenial, *smart* dan berwibawa, serta mempunyai wawasan dan visi yang maju. Bicaranya sarat makna seperti petuah yang mampu menyihir siapa saja. Setiap mengambil keputusan, kebijakan maupun tindakan yang dilakukan adalah kebaikan untuk bangsanya. Dari sosok imajinatif Genta diharapkan memberikan inspirasi kepada kaum muda yang memiliki idola alternatif di zaman milenial saat ini. Dengan demikian, Genta adalah sosok pemuda yang inspiratif, inovatif, dan kreatif, serta cinta budaya dan sejarah

bangsanya. “No History, No Future,” kata Genta. Itulah kata-kata ampuh Genta untuk mengajak kaum muda agar sadar sejarah. Kalimat Genta lainnya adalah, “Milenial gak tau sejarah, gak banget,” memiliki petuah yang mampu menyihir generasi muda untuk mencintai sejarah bangsanya.



Sosok Cinta dan Genta, pemudi-pemuda milenial yang cerdas dan berpengetahuan luas



## **BAGAIMANA STRATEGI DAN UPAYA UNTUK MEWUJUDKAN GENERASI MUDA YANG CINTA DAN BANGGA SEJARAH (GENTA BANGSA)?**

Pertanyaan yang menggoda adalah, bagaimana strategi dan upaya untuk mewujudkan generasi muda yang cinta dan bangga sejarah (Genta Bangsa) dalam rangka mendukung keutuhan bangsa dan negara? Pusat Sejarah TNI menjawab pertanyaan itu dengan mengadakan FGD Sejarah Milenial yang diadakan di ruang Rapat lantai 2 Pusat Sejarah TNI, dengan tema “Bagaimana Strategi dan Upaya untuk Mewujudkan Generasi Muda yang Cinta dan Bangga Sejarah” pada Jumat (8/3/19). Turut hadir sebagai narasumber FGD itu antara lain; Presiden AGSI (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia), Sumardiansyah Perdana Kusuma, Sejarawan UI Ghamal Satya Mohammad, Ketua Komunitas Historia Indonesia Asep Kambali, dan Pegiat Sejarah Negarawan Muda DKI Jakarta Abdul Malik Raharusun, dengan moderator Letkol Caj Dr. Kusuma, M.Si.

Dalam sambutan pembukaan FGD itu Kepala Pusat Sejarah TNI Brigjen TNI Prantara Santosa, S.Sos., M.Si., M.Tr. (Han) mengingatkan bahwa generasi muda mengalami ancaman di tengah maraknya pengaruh asing. “Munculnya kegalauan dan sikap oportunistis generasi muda pada saat ini salah satu penyebabnya adalah distorsi nasionalisme dan pengikisan jiwa patriotisme sebagai dampak terjadinya gempuran budaya dari luar” ungkap beliau. Ia juga memperkenalkan Generasi Muda yang Cinta dan Bangga Sejarah disingkat Genta Bangsa sebagai salah satu solusi dalam memberikan pijakan dan membentengi diri terutama para milenial dari pengaruh budaya asing. Genta Bangsa akan terus digelorakan sampai menyentuh seluruh lapisan masyarakat Indonesia sehingga ketahanan bangsa bisa diandalkan melalui kesadaran sejarah.



Menumbuhkan semangat Genta Bangsa di depan koleksi Pesawat Pusjarah TNI

Pusat Sejarah TNI ingin mewujudkan keinginan Genta Bangsa Indonesia karena dari sisi kurikulum, sejarah disusun berdasarkan 3 landasan, yakni landasan politik, landasan filosofi dan landasan akademik. Dari landasan politis itu, berkaitan dengan kepentingan kehidupan bangsa. Setiap bangsa harus memiliki akar dari mana dan bagaimana bangsa itu terbentuk. Kemudian dari landasan filosofis, yakni pendidikan sejarah yang didasarkan pada landasan filosofis kurikulum. Lalu landasan akademik, bahwa cerita sejarah sangat illuminatif tentang upaya manusia menjawab tantangan yang dihadapi dan media yang sangat baik untuk mengembangkan inspirasi, kreatifitas, inisiatif, dan kemampuan berfikir antisipatif. Kemampuan sejarah sebagai media pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia dimasa lampau yang terus berlanjut ke masa kini dan masa mendatang. (S. Hamid Hasan, 2012: 3)



Diskusi Kelompok Terbatas Kapusjarah TNI dengan Direktur Sejarah Kemendikbud, Kadisdik, dan Kadisparbud, dan Kadissos Pemprov DKI Jakarta di Pusjarah TNI.

Abdul Malik Raharusun, seorang Penggiat Sejarah Negerawan Muda Jakarta menyebutnya sebagai kerja kolosal. Pemahaman sejarah bangsa menjadi tanggung jawab bersama. Negara dan seluruh aparturnya serta seluruh yang terlibat dalam negara harus mengambil peran termasuk peran besar dari para pemuda dan generasi kini. Dalam pandangan Malik, pengajaran sejarah harus berbasis pada aktivitas siswa. Pengalaman siswa dalam mengerjakan berbagai proyek dan mengunjungi situs-situs bersejarah yang kemudian mendiskusikan berbagai hal terkait masa lalu dirasa dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap sejarah. Mengajarkan sejarah pada generasi kini, menurut Malik ibarat “melukis wajah masa depan anak masa sekarang dengan kanvas masa lalu.”

Berbeda dengan Malik, Ghamal Satya Muhammad, Master Sejarah dari Leiden University menyatakan bahwa minat pada sejarah populer maupun akademis untuk kaum milenial, perlu ditingkatkan dengan menumbuhkan sejarah publik yang bersifat aplikatif. Kondisi itu perlu didukung dengan perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi via internet (mbah google). Saat ini jumlah sejarawan profesional belum dapat mengimbangi besarnya keingintahuan masyarakat terhadap sejarah. Keingintahuan itu bisa menimbulkan krisis identitas karena sejarah. Krisis itu menurutnya akibat kemampuan daya nalar siswa yang tidak banyak dilatih/dikembangkan melalui pelajaran sejarah. Ghamal melihat sejarah harus dibangun melalui basis riset yang kuat sehingga objektivitasnya dapat dipertanggungjawabkan. Sejarah itu akan menarik jika keingintahuan atas masa lalu dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Sementara narasumber lainnya, Sumardiansyah memaparkan mengenai posisi kurikulum pendidikan dalam pembentukan karakter bangsa yang pengejawantahannya dilakukan melalui guru sejarah dan mata pelajaran sejarah. Ia mengatakan, "Sejarah Indonesia dibangun berlandaskan filosofi perenialisme dengan harapan muncul rasa bangga terhadap masa lalu bangsa. Fakta sejarah yang terkait dengan peristiwa penting maupun tokoh yang memberikan keteladanan harus diajarkan melalui ruang-ruang kelas". Menurutnya, sejarah dewasa ini tidak melulu bersifat pengetahuan atas fakta dan konsep (*historical knowledge*), melainkan juga membentuk keterampilan berpikir, menulis, dan berkisah (*historical skills*), serta membangun kesadaran sejarah (*historical awareness*). Pada titik keseimbangan inilah sejarah akan terasa bermakna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan di dunia nyata. Patut dicatat sejak awal Republik ini didirikan, arah perjalanan bangsa yang dirancang melalui kurikulum selalu berkaitan erat dengan kepentingan ideologis yang tersisipkan melalui mata pelajaran sejarah.

“Sejarah adalah unsur penting yang membentuk kita sebagai sebuah bangsa. Sejarah perlu dipopulerkan dengan cara-cara yang kreatif. Penyelenggaraan kegiatan dirancang secara profesional dengan menggunakan museum ataupun tempat-tempat bersejarah melalui program modernisasi/digitalisasi museum, jelajah, *games*, maupun menginap dirasa dapat memberikan pengalaman yang berbeda”, kata Asep Khambali, penggiat sejarah sebagai narasumber lainnya.

Lalu apa strategi untuk mewujudkan Genta Bangsa di abad teknologi informasi ini? Itu bisa didapatkan dengan menumbuhkan minat generasi muda untuk menjadi ‘detektif sejarah’, misalnya individu menelusuri masa lalu keluarga yang penting lalu didokumentasikan dan dikisahkan. Bisa berdasarkan tema tertentu, misalnya mengenai kepahlawanan dan nasionalisme dan dilakukan secara berkala. Bagi generasi muda program ini diinginkan dapat meningkatkan rasa keingintahuan, daya nalar, dan kreativitas yang berguna bagi bekal hidupnya, sementara bagi institusi, hasilnya dapat menjadi data sejarah yang berguna. Mengembangkan sejarah populer, riset dan pengembangan konten sejarah yang menghasilkan produk-produk populer bagi generasi muda, misalnya melalui permainan (*games*), film populer, buku cerita, dan sebagainya. Ini harus dilakukan dari hulu ke hilir. Di sisi lain strategi untuk mewujudkan Genta Bangsa Indonesia di abad teknologi informasi bisa dilakukan pada bidang pertahanan dan keamanan siber serta pengelolaan sumber sejarah digital. Saat ini, sejarah tidak hanya untuk naratif, tetapi juga *data collecting* dan *data processing*, yang berguna untuk ‘pemetaan’ dan proyeksi. Berbagai data dan karya digital anak bangsa harus dilindungi dari upaya-upaya pencurian atau penyalahgunaan. Perlu ada institusi khusus yang berkaitan dengan hal itu, misalnya Pusjarah TNI dapat menjadi *National Cyber Defense* pertahanan. Sumber-sumber sejarah secara bertahap perlu dibuat dalam bentuk digital untuk keperluan strategis informasi yang lebih

baik, preservasi, dan juga agar lebih mudah dijangkau oleh generasi muda di era digital.

Genta Bangsa Indonesia yang diinisiasi oleh Pusat Sejarah TNI, menurut keempat narasumber itu patut diapresiasi dan didukung pelaksanaannya. Pasca runtuhnya Orde Baru, *stereotype* terhadap TNI sebagai akibat dari pola militeristik yang dijalankan oleh pemerintah masa lalu masih terngiang dalam pandangan sebagian masyarakat Indonesia. Akibatnya kita seolah-olah melupakan sejarah bahwasanya TNI dibentuk bersamaan dengan lahirnya Republik Indonesia. TNI sudah terbukti ikut berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan serta menjaga NKRI dari ancaman disintegrasi. Dewasa ini TNI sudah mengalami transformasi baik dari sisi institusi maupun pendekatannya kepada masyarakat. Langkah Pusat Sejarah TNI merangkul berbagai pihak dalam mensukseskan Genta Bangsa Indonesia memperlihatkan wajah TNI yang terbuka, bersahabat, dan peduli terhadap masa depan bangsa.

\*\*\*)(\*\*\*

# Genta Bangsa

(Sebuah Gerakan untuk Kaum Muda yang Mencintai dan Bangga Sejarah Bangsaanya)



Makna logo Genta Bangsa :

## I. Arti Warna

1. Warna Kuning segi lima melambangkan bahagia, penuh harapan positif, perhatian, keceriaan, dan rasa ingin tahu.
2. Warna Merah menunjukkan keberanian sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi halangan dan rintangan dalam kehidupan berbangsa.
3. Warna Putih melambangkan kesucian jiwa dari bangsa Indonesia dalam kehidupan bernegara.
4. Warna hitam adalah warna bumi yang melambangkan kearifan sikap budaya bangsa Indonesia.

## II. Arti Gambar

1. Segi lima berwarna kuning keemasan melambangkan persatuan Tentara Nasional Indonesia di lingkungan Mabes TNI.
2. Peta Indonesia berwarna hitam melambangkan kesatuan wilayah yang dimiliki bangsa Indonesia.
3. Lima pemuda berwarna putih melambangkan keceriaan pemuda-pemudi Indonesia dalam naungan negara Indonesia yang berdasar Pancasila.
4. GBI merupakan akronim dari Genta Bangsa Indonesia.

## III. Arti Menyeluruh

Menggambarkan tentang Tentara Nasional Indonesia yang mencintai negaranya dan menjunjung tinggi keragaman bangsanya serta memiliki kepedulian terhadap sejarah bangsanya. Genta Bangsa Indonesia adalah sebuah implementasi kesadaran TNI terhadap sejarah bangsanya yang dimulai dengan pencanangan Gerakan Cinta Bangsa dan Sejarah yang harus dimiliki masyarakat dan disukai generasi milenial.

## IV. *No History No Future* (Tidak ada Sejarah, Tiada Masa Depan)



Genta adalah sosok imajinatif. Ia memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah bangsanya dari berbagai aspek. Genta dalam konteks kekinian digambarkan sebagai sosok anak muda milenial, *smart* dan berwibawa, serta mempunyai wawasan dan visi yang maju. Bicaranya sarat makna seperti petuah yang mampu menyihir siapa saja. Setiap mengambil keputusan, kebijakan



maupun tindakan yang dilakukan adalah kebaikan untuk bangsanya. Sosok imajinatif Genta di zaman milenial saat ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada kaum muda yang memiliki idola alternatif karena Genta adalah sosok pemuda yang inspiratif, inovatif, dan kreatif, serta cinta budaya dan sejarah bangsanya. Kata-kata Genta yang ampuh adalah “No History, No Future”. Genta mengajak kaum muda agar sadar sejarah, mencintai sejarah, dan belajar sejarah karena tiada masa depan tanpa sejarah. Kalimat Genta lainnya adalah, “Milenial gak tau sejarah, gak banget”, memiliki petuah yang mampu menyihir generasi muda untuk mencintai sejarah bangsanya.



Ada sosok lain selain Genta yaitu Cinta. Ia sering berjalan bersama Genta. Sosok Cinta adalah seorang perempuan muda yang tidak kalah cerdasnya dibanding Genta. Kesehariannya selalu berkaos putih berkardigan merah dengan tinggi semampai seperti perempuan milenial lainnya.

Penampilannya mampu menyihir yang melihat. Seperti magnet, Cinta selalu menjadi pusaran perhatian dan mendekatnya orang banyak menghampiri dirinya. Bicaranya tertata dengan bahasa yang mudah dimengerti orang banyak. Penguasaan bahasa asingnya sama baiknya dengan penguasaan bahasa Indonesia. Setiap Cinta bicara dengan bobot ilmu pengetahuan yang padat, perhatian kepada dirinya tidak habis-habisnya. Penguasaan pengetahuan, penguasaan sejarah dan peradaban bangsanya sama bagusnya seperti Genta. Cinta adalah sosok milenial yang menjadi idola generasi 4.0 (empat titik nol). “No history,” kata Genta. “No future,” kata Cinta. Genta bilang, “Milenial gak tau sejarah,” Cinta bilang, “Gak banget.”

